

Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Ella Budiarti

Program Studi Psikologi
Universitas Islam "45" Bekasi
ellabudiarti22@gmail.com

Magdalena Hanoum

Program Studi Psikologi
Universitas Islam "45" Bekasi
maryam_psikologi06@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received 25 Januari 2019

Revised 12 Februari 2019

Accepted 1 Maret 2019

Keywords :

stress coping, family support, psychological well-being

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship and influence between stress coping and family support on the psychological well-being of parents who have children with special needs, as well as differences in stress coping, family support and psychological well-being of ABK parents who have children with autism, mentally retarded, cerebral palsy and down syndrome. This study uses a quantitative method with correlation, regression and comparative research designs. Subjects in this study were parents of children with special needs who attended the Tambun Selatan Special School and North Tambun Bekasi totaling 88 parents of children with special needs. This study uses a stress coping scale with the Cronbach Alpha reliability value of 0.941. Family support scale with Cronbach Alpha reliability value 0.946 and psychological well-being with Cronbach Alpha reliability value 0.949. Data analysis techniques used Rank-Spearman correlation and One Way Anova comparison. This study found that there was a relationship between stress coping and psychological well-being and there was a relationship between family support and psychological well-being. Based on the One Way Anova test it is also known that there are no differences in stress coping, family support and psychological well-being of parents of children with special needs who have children with autism, mental retarded, cerebral palsy, and down syndrome

PENDAHULUAN

Memiliki buah hati tentunya merupakan dambaan bagi setiap orang yang telah membina keluarga. Menurut Muzfikri (2008), anak adalah sebuah anugerah yang terbesar nan suci dan luhur yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah yang diberikan begitu saja. Allah menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya hingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan. Setiap orang tua pasti mengiginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya.

Keadaan akan jadi berubah ketika anak yang dilahirkan, berbeda dengan anak yang lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian atau kebutuhan khusus, tentunya orang tua merasa kecewa karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan hal tersebut, Geniofam (2010) mengemukakan, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan, autisme dan *ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorders)*.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak terhitung pada tahun 2017 saat ini. Dan berdasarkan data yang saya peroleh pada artikel (merahputih. Com, 7/8/2017) mengatakan bahwa sekitar 70% anak yang ditampung di yayasan sayap ibu adalah anak yang berkebutuhan khusus yang ditelantarkan oleh orang tua dan sengaja di titipkan oleh orang tuanya. Hal ini merupakan kajian yang sangat perlu untuk diteliti apakah sebab orang tua mereka menelantarkan anak berkebutuhan khusus tersebut permasalahan seperti apa yang menyebabkan mereka sehingga menitipkan atau meneantarkan anaknya ke yayasan, dan seperti apa dukungan keluarga orang tua mereka.

Sunarto (2007), seorang psikolog yang juga adalah pemerhati dunia anak berkebutuhan khusus dan aktif terlibat dalam sharing keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengemukakan bahwa selain perasaan malu atas kehadiran anaknya yang menderita cacat, masalah lain yang benar-benar faktual adalah kondisi finansial keluarga yang terganggu akibat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, seperti mencari terapis, sekolah khusus, dan lain-lain.

Pada akhirnya keadaan ini menimbulkan tekanan dan berdampak menjadi stres tidak dapat ditangani ibu dengan baik, maka akan mengganggu aktifitas mereka sehari-hari, mereka sulit memusatkan perhatian dalam pekerjaannya seperti mengasuh anak, mengurus rumah, atau bekerja dan akibatnya hasilnya tidak optimal, serta memandang hidup mereka tidak memiliki masa depan dan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Kehadiran anak

berkebutuhan khusus dalam sebuah ikatan perkawinan, bisa dihayati sebagai keadaan yang *stresfull* atau situasi yang menekan (*adversity*) bagi anggota keluarga yang lain dan khususnya bagi ibu yang lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak.

Selain itu ibu juga memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangganya, memenuhi kebutuhan suaminya, dan memperhatikan perawatan anak-anaknya yang lain. Adanya *adversity* dapat mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lain dari ibu anak berkebutuhan khusus, misalnya pekerjaan, dan sosialisasi. Dalam bidang pekerjaan, hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi dalam melakukan tugas, yang mungkin mengakibatkan penurunan produktivitas. Dalam sosialisasi, hal tersebut mungkin dapat mengganggu kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar. Apabila keadaan ini terus berkelanjutan, maka akan berdampak pada kondisi psikologis mereka. Ibu menjadi kelelahan, tidak sabar, dan lalai dalam pengasuhan anak dan akhirnya menyebabkan stres pada ibu.

Stres menurut Gibson (2009) adalah suatu tanggapan penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan proses psikologi, yang merupakan konsekuensi setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis atau fisik berlebihan kepada individu. Lazarus dan Folkman mendefinisikan stres adalah keadaan dimana transaksi individu dengan lingkungan menyebabkan seseorang untuk melihat ketidaksesuaian antara tuntutan situasi fisik atau psikologis dan sumberdaya dari orang tersebut, baik biologis, psikologis maupun sistem sosial (Sarafino, 2006).

Podia dan Saloveli (Wulandhani, Nurchayati, & Lestari, 2014), mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang di dapat dari orang-orang terdekat, terutama dari keluarga (*significant others*) dengan individu yang membutuhkan dukungan. Ada dua dukungan sosial, yaitu dari rekan dan dari keluarga. Keluarga dimungkinkan dapat memberikan dukungan produktifitas dan personal. Keluarga dapat memberikan dukungan sosial karena keluarga merupakan tempat tumpuan, harapan, tempat bercerita dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang menghadapi permasalahan, terutama masalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber penting dukungan sosial bagi anggota keluarga yang tengah menghadapi persoalan-persoalan. Berbagai macam masalah yang mereka hadapi dukungan keluarga sangat penting untuk perkembangan moral bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan hal ini berdampak kepada kesejahteraan psikologis mereka. Di saat permasalahan yang dihadapi dan menyebabkan stres pada mereka peran penting keluarga sangatlah dibutuhkan.

Faktanya berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari kepala sekolah di lokasi penelitian bahwa mayoritas orang tua murid merupakan keluarga menengah ke atas yang sangat memiliki banyak tuntutan baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini sangat rentan bagi orang tua ketika tuntutan yang datang tidak dapat ditangani secara baik, disisi lain persepsi negative terhadap orang tua ABK juga sering menjadi topik pembahasan yang menarik karena stigma sosial masyarakat awam yang memandang anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah kutukan

bagi mereka. Hal ini sering dirasakan orang tua ABK dan tidak banyak dari mereka ketika mengalami *Up* dan *Down* kondisi psikologis ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi, (2010) yang didapatkan hasil bahwasannya koping stres itu mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya kesejahteraan psikologis seseorang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara strategi koping dan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak tuna ganda usia 6-12 tahun yang memiliki kebervariasian strategi koping terhadap kebervariasian kesejahteraan psikologis yaitu sebesar 20,4%. Dari hasil itu dinyatakan bahwa strategi koping memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan psikologis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ghoniyah & Savira, (2015). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema besar, yaitu proses penerimaan ketika memiliki anak *down syndrome*, permasalahan dalam pengasuhan anak *down syndrome*, upaya yang dilakukan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak. Keempat tema tersebut merupakan indikator atau upaya dari koping stres yang hasilnya menyatakan sangat berdampak bagi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

Kemudian penelitian yang meneliti tentang dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Prihatsanti, (2014) menjelaskan bahwa Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan keluarga memegang peranan pada munculnya modal psikologis pada mahasiswa. Modal psikologis merupakan karakteristik psikologis positif atau yang lebih dikenal dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penelitian Permatasari & Suprapti, (2013) yang menjelaskan bahwa dari penelitiannya didapatkan hasil, lanjut usia memerlukan keluarga dalam mencapai kesejahteraan psikologis selain dirinya sendiri dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Ini artinya ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Dimana dapat dikatakan ketika seseorang menghadapi suatu pergolakan antara perasaan ingin diperhatikan dengan kesadaran bahwa dukungan keluarga juga memiliki kepentingan yang sangat penting untuk menerima kondisi dirinya.

Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan juga penelitian yang di lakukan oleh Siu dan Philips (Permatasari & Suprapti, 2013) yang didapatkan hasil bahwa pada dukungan keluarga dan dengan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif. Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang sangat positif dari dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis individu, pada penelitian tersebut subjeknya adalah individu yang menderita penyakit. Selain itu juga penelitiannya, mengatakan bahwa dukungan keluarga dan teman memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan psikologis pada wanita lanjut usia di Hongkong. ini artinya dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, hal tersebut juga terjadi pada orang tua siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa Tambun Selatan dan

Tambun Utara. Adapun hasil wawancara pada guru di SLB A Tambun Selatan didapatkan informasi bahwa ada orang tua yang malu dengan keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus karna malu itu orang tuanya tidak pernah mengantarkan anaknya ke sekolah melainkan yang mengantar dan menjemput adalah pembantunya. Kemudian orang tua juga memberhentikan anaknya sekolah karna merasa anaknya tidak perlu untuk sekolah dan alasan lain adalah orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya.

Informasi lain juga yang didapat dari tenaga pengajar adalah sebagian dari orang tua murid tujuannya bukan untuk menyekolahkan anaknya melainkan mereka merasa menitipkan anak-anak mereka kepada pihak sekolah agar mereka tidak perlu repot mengajak anaknya keluar untuk sekedar bertemu dengan teman-temannya orangtua mereka diluar. Dan yang paling sering terjadi menurut penuturan sang guru adalah masalah orang tua yang sering terjadi adalah berkaitan dengan masalah keuangan atau biaya sekolah anak.

Hal ini yang sering memicu tekanan atau penyebab stress orangtua murid sehingga ada kasus berdasarkan cerita seorang guru bahwa orang tua sebenarnya tidak mampu membayar biaya sekolah dan merasa sangat tertekan akan tetapi menolak saran pihak sekolah untuk mengajukan surat keterangan tidak mampu karna ia merasa gengsi untuk mengikuti saran tersebut. Menurut guru tersebut orang tua itu malu dengan solusi itu karna takut akan anggapan sosial terhadap dirinya. Dan akhirnya orang tua itupun menarik anaknya keluar dari sekolah secara tidak baik dan sangat disayangkan oleh pihak sekolah, dalam hal ini pihak sekolah merasa orang tua murid itu belum mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Di samping itu, didapatkan juga informasi bahwa ada anak yang tidak mendapatkan dukungan dari sang ayah karna sang ayah merasa bahwa anaknya jika berkebutuhan khusus maka tetap berkebutuhan khusus yang dianggapnya tidak bisa apa-apa, dan sang ibu ingin tetap anaknya bersekolah tetapi tidak pernah mendapatkan dukungan secara nyata dari ibu seperti ibu tidak pernah mengantar anaknya kesekolah.

Beberapa fenomena diatas menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, belum memiliki koping stress yang baik. Adanya tekanan yang berlebihan dan perasaan frustrasi akhirnya membuat orang tua melakukan koping yang kurang baik terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga ada sebagian orang tua yang menghindari permasalahan itu dan tidak menyelesaikannya. Kemudian dukungan keluarga juga menentukan sikap orang tua ABK dalam menyelesaikan permasalahan. Dukungan keluarga yang positif maka akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri orang tua ABK untuk bisa lebih berusaha menghadapi permasalahan hidupnya (Retningsih & Dini, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara koping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta perbedaan koping stress, dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis orang tua ABK yang memiliki anak *autism, mental retarded, cerebral palsy dan down syndrome*.

Koping Stres

Menurut Flokman & Lazarus (Sarafino, 2006) Koping stres adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/ kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Menurut MacArthur & MacArthur (Wijayanti, 2016) mendefinisikan koping sebagai upaya-upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadapnya. Yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis untuk membina hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. (Friedman, 2010). Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.

Menurut Kane, (Mirza, 2017) dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara-saudara kandung, dan dukungan keluarga eksternal yaitu dukungan eksternal bagi keluarga inti.

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya (Ryff, dalam Septiningsih & Cahyanti, 2014).

Menurut Hurlock (2003) menyebutkan kebahagiaan adalah keadaan sejahtera (*wellbeing*) dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan individu terpenuhi. Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, *engageme*, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. kesejahteraan psikologis memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilaksanakannya.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya

dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Kemendiknas, 2015).

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (Slow) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pemvelajaran secara khusus (poerwanti, 2007).

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Tambun Selatan dan Tambun Utara Bekasi berjumlah 88 orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Danapriatna & Setiawan, 2005).Peneliti memilih Teknik ini karena sesuai dengan karakteristik responden yaitu orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak dengan *Down Syndrom*, anak dengan *Mental Retarded* (keterbelakangan mental), *Autisme*, dan anak dengan *Cerebral Palsy*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner. instrument penelitian skala koping stress, dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis yang disusun berdasarkan skala *likert*.

Analisis data menggunakan uji korelasi, uji regresi dan uji komparasi. Uji korelasi dilakukan dengan uji korelasi *Rank-Spearman* antara variabel koping stress dengan kesejahteraan psikologis dan dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Uji regresi menggunakan uji regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel koping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis. Sedangkan uji komparasi dilakukan dengan melihat perbedaan koping stress, dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki anak *autism*, *mental retarded*, *cerebral palsy*, dan *down syndrome*. Uji komparasi dilakukan dengan menggunakan uji *One Way Anova*.

HASIL

Pada uji korelasi, peneliti menggunakan korelasi Product Moment dari Rank-Spearman. Analisis ini adalah untuk melihat hubungan antara koping stress terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel yaitu koping stress dan kesejahteraan psikologis diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,257 (tingkat koefisien rendah) dan nilai signifikansi $P = 0,017$ dimana ($P < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara koping stress dengan kesejahteraan psikologis. Hasil uji korelasi dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Uji Korelasi Rank-Spearman Koping Stres Terhadap Kesejahteraan Psikologis

| Variabel | Koefisien Korelasi Rank-Spearman | Sig. (<i>p</i>) | Keterangan |
|---|----------------------------------|-------------------|------------|
| Koping Stres dan Kesejahteraan Psikologis | 0,257 | 0,017 | Ho ditolak |

Pada uji korelasi antara variabel dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel yaitu dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,229 (tingkat koefisien rendah) dan nilai signifikansi $P = 0,033$ dimana ($P < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hasil uji korelasi dapat dilihat di tabel 2.

| Variabel | Koefisien Korelasi Rank-Spearman | Sig. (<i>p</i>) | Keterangan |
|--|----------------------------------|-------------------|------------|
| Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis | 0,229 | 0,033 | Ho ditolak |

Pada uji regresi, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini adalah untuk melihat koping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. hasil yang didapatkan Besarnya koefisien determinasi adalah $R^2 = 0,177$ mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel koping stress, dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis adalah 17,7% sedangkan sisanya sebesar, 82,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh koping stress terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai B sebesar 0,453 yang artinya pengaruh koping stress terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 45,3%. Pengaruh dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai B sebesar 0,375 yang artinya pengaruh dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 37,5%. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel koping stress memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan variabel dukungan keluarga. Besarnya F hitung adalah 8,900 sedangkan besar signifikansinya 0,000 yang dimana $P < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian variabel koping stress dan dukungan keluarga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Uji Regresi linier Berganda

| Model | Koefisien B | Sig |
|---|-------------|-------|
| Constant | 40.514 | 0.031 |
| Koping Stres | 0.453 | 0.001 |
| Dukungan Keluarga | 0.375 | 0.014 |
| Uji F | 8.900 | 0.000 |
| R | 0.420 | |
| Koefisien Determinasi (R ²) | 0.177 | |
| Adjusted R ² | 0.157 | |

Berdasarkan hasil uji *One Way Anova* dukungan keluarga, koping stress dan kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki anak *autism, cerebral palsy mental retarded, dan down syndrome*. Berdasarkan uji perbedaan uji *One Way Anova* di dapatkan hasil bahwa koping stress rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral palsy* (105,78). Pada dukungan keluarga rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral palsy* (88,70). Pada kesejahteraan psikologis rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome* (120,86).

Pada hasil uji *One Way Anova* didapatkan hasil pada variabel Koping Stres dengan Sig. 0,511 ($> 0,05$) artinya tidak ada perbedaan antara orang tua ABK *autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome*. Semua orang tua ABK dengan keempat kategori tersebut memiliki koping stress yang sama, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian pada variabel dukungan keluarga diperoleh hasil Sig. 0,197 ($> 0,05$) artinya tidak ada perbedaan dukungan keluarga antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome*, artinya H_0 diterima dan H_1 diterima. Kemudian pada variabel kesejahteraan psikologis diperoleh nilai Sig. 0,356 ($> 0,05$) artinya tidak dapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome* (H_0 diterima dan H_1 ditolak). Hasil uji *One Way Anova* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji One Way Anova

| Variabel | N | Mean | F | Sig |
|------------------------|----|--------|-------|-------|
| Koping Stres | | | 0,775 | 0,511 |
| <i>Autism</i> | 38 | 100,97 | | |
| <i>Cerebral palsy</i> | 10 | 105,78 | | |
| <i>Mental Retarded</i> | 11 | 100,64 | | |
| <i>Down Syndrome</i> | 28 | 102,75 | | |
| Dukungan Keluarga | | | 1,595 | 0,197 |
| <i>Autism</i> | 38 | 84,21 | | |
| <i>Cerebral palsy</i> | 9 | 88,70 | | |
| <i>Mental Retarded</i> | 11 | 81,09 | | |

| | | | | | |
|--------------------------|------------------------|----|--------|-------|-------|
| Kesejahteraan Psikologis | <i>Down Syndrome</i> | 28 | 82,75 | 1,095 | 0,356 |
| | <i>Autism</i> | 38 | 117,18 | | |
| | <i>Cerebral palsy</i> | 10 | 120,50 | | |
| | <i>Mental Retarded</i> | 11 | 113,45 | | |
| | <i>Down Syndrome</i> | 28 | 120,86 | | |

PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi Spearman pada variabel koping stress dengan kesejahteraan psikologis, didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,257$ $p = 0,017$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara koping stress dengan kesejahteraan psikologis orang tua ABK. Pada variabel dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis, didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,299$ $p = 0,033$ ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis orang tua ABK.

Kedua hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara koping stress dengan kesejahteraan psikologis dan ada hubungan anatar dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini sesuai acuan teori dan hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap variabel yang sama. Teori dan hasil penelitian menyebutkan bahwa koping stress dan dukungan keluarga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Di dalam penelitian yang dilakukan Sinaga (2012) pada orang tua yang memiliki anak tuna ganda usia 6-12 tahun, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara strategi koping dan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak tuna ganda usia 6-12 tahun. Dalam penelitian Pribadi, (2010) yang didapatkan hasil bahwasannya koping stres itu mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya kesejahteraan psikologis seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghoniyah & Savira (2015) berhasil mengidentifikasi empat tema besar, yaitu proses penerimaan ketika memiliki anak *down syndrome*, permasalahan dalam pengasuhan anak *down syndrome*, upaya yang dilakukan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak. Keempat tema tersebut merupakan indikator atau upaya dari koping stres yang hasilnya menyatakan sangat berdampak bagi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

Penelitian yang dilakukan Permatasari & Suprapti (2013) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian yang di lakukan oleh Siu dan Philips (Permatasari & Suprapti, 2013) yang didapatkan hasil bahwa pada dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif. Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang sangat positif dari dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis individu, pada penelitian tersebut subjeknya adalah individu yang menderita penyakit. Selain itu hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa dukungan keluarga dan teman memiliki hubungan positif terhadap

kesejahteraan psikologis pada wanita lanjut usia di Hongkong. Artinya dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Menurut Kauffman & Hallahan (Sidik, 2014), memiliki ABK berarti akan ada permasalahan baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan social. Orang tua ABK diharapkan mampu memiliki koping stress yang baik karena memiliki ABK membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang lebih dalam mendidiknya dibandingkan dengan mendidik anak pada umumnya. Kondisi seperti ini sangat membutuhkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan social. Juga dibutuhkan penanganan dan cara mengatasi permasalahan dengan baik. Namun beberapa orang tua masih belum mendapatkan hal tersebut sehingga menjadikan kendala bagi orang tua ketika ada masalah dan tuntutan, sehingga mengakibatkan sebuah tekanan yang tidak baik untuk kondisi psikologis orang tua ABK. Menurut penuturan guru SLB, dari hasil wawancara, didapat bahwa masalah orang tua yang sering terjadi adalah berkaitan dengan masalah keuangan atau biaya sekolah anak.

Hal ini yang sering memicu tekanan atau penyebab stress orang tua murid. Menurut guru, orang tua sebenarnya tidak mampu membayar biaya sekolah dan merasa sangat tertekan akan tetapi menolak saran pihak sekolah untuk mengajukan surat keterangan tidak mampu karena ia merasa gengsi untuk mengikuti saran tersebut. Menurut guru tersebut orang tua itu malu dengan solusi itu karena takut akan anggapan sosial terhadap dirinya. Dan akhirnya orang tua itu pun menarik anaknya keluar dari sekolah. Disini pihak sekolah berpendapat bahwa orang tua murid ini belum mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Hal itu juga menunjukkan bahwa ada orang tua yang memiliki ABK dan belum juga memiliki koping stress yang baik. Adanya tekanan yang berlebihan dan perasaan frustrasi akhirnya membuat orang tua melakukan koping yang kurang baik terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga ada sebagian orang tua yang menghindari permasalahan itu dan tidak menyelesaikannya.

Dukungan keluarga juga menentukan sikap orang tua ABK dalam menyelesaikan permasalahan. Dukungan keluarga yang positif maka akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri orang tua ABK untuk bisa lebih berusaha menghadapi permasalahan hidupnya (Retningsih & Dini, 2016).

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya (Ryff, dalam Primasti & Wrastari, 2013). Pada akhirnya, untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi pada orang tua ABK, dibutuhkan dukungan keluarga yang mendukung kemampuan orangtua untuk dapat mengatasi stress atau tekanan dengan koping stress yang baik dalam dirinya.

Orang tua ABK yang memiliki peran lebih di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, sudah seharusnya orang tua mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi dari orang-orang terdekatnya, seperti diberikan support,

perhatian dan kasih sayang dari kerabatnya. Sehingga dukungan-dukungan tersebut akan berpengaruh positif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Pengaruh antara variabel koping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis didapatkan hasil sebesar 17,7%. Artinya kemampuan koping stress orangtua ABK dan dukungan keluarga yang didapat orangtua ABK, memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mereka sebesar 17,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koping stress individu dan dukungan keluarga yang didapat individu, berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang individu yang memiliki ABK.

Koping stress dari orang tua yang memiliki anak dengan kondisi normal berbeda dengan koping stress orangtua ABK, dimana orang tua harus lebih banyak mengatasi atau mencari solusi permasalahan anaknya (lebih kreatif dan lebih berat usahanya) . Caranya dengan mencari informasi lebih banyak lagi tentang penanganan yang baik untuk anak ABKnya, mencari sekolah khusus, pergi ke seorang psikolog atau terapis untuk menemukan alternative penyelesaian masalahnya.

Hal-hal tersebut merupakan salah satu bentuk sebagai upaya mengatasi atau menghadapi permasalahan yang dihadapi sebagai orang tua ABK. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di SLB, yang mengatakan bahwa ada beberapa orang tua yang sering datang ke para guru untuk sekedar sharing tentang masalah yang dihadapinya. Diantaranya terkait masalah kondisi ekonomi yang rendah dengan tuntutan kebutuhan yang tinggi, dengan memerlukan penanganan khusus yang membutuhkan biaya lebih banyak. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya stress bagi mereka. Contoh kasus yang diberikan juga terkait dukungan keluarga orang tua anak berkebutuhan khusus dimana salah satu orang terdekat nya yaitu suami tidak menginginkan anaknya disekolahkan. Karena itu, pada akhirnya untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi bagi orangtua ABK, dibutuhkan koping stress dan dukungan keluarga yang tinggi bagi orang tua ABK.

Dari hasil penelitian uji *One Way Anova* didapatkan hasil bahwa pada variabel koping stress rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral palsy* (105,78). Pada variabel dukungan keluarga rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral palsy* (88,70). Pada variabel kesejahteraan psikologis rata-rata yang tertinggi adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome* (120,86).

Pada hasil uji juga didapatkan hasil pada variabel Koping Stress dengan Sig. 0,511 ($> 0,05$) artinya tidak ada perbedaan antara orang tua ABK *autism, cerebral palsy, mental retarded*, dan *down syndrome*. Semua orang tua ABK dengan keempat kategori tersebut memiliki koping stress yang sama, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian pada variabel dukungan keluarga diperoleh hasil Sig. 0,197 ($> 0,05$) artinya tidak ada perbedaan dukungan keluarga antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *autism, cerebral palsy, mental retarded*, dan *down syndrome*, artinya H_0 diterima dan H_1 diterima. Kemudian pada variabel kesejahteraan psikologis diperoleh nilai Sig. 0,356 ($> 0,05$).

Artinya tidak dapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome (H_0 diterima dan H_1 ditolak). Ini artinya antara orang tua ABK yang memiliki anak *autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome* sama-sama memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung sama yang ditinjau dari koping stress dan dukungan keluarga.

Pada umumnya semua orang tua ABK membutuhkan upaya koping stress yang tepat dan baik dan dukungan keluarga yang tinggi pula pada dirinya, tanpa melihat klasifikasi jenis gangguan anaknya. Ketika mereka sudah dihadapkan dengan kenyataan anak mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya juga sudah memberikan tuntutan kepada orang tua untuk menerima kondisi anaknya dan tetap melanjutkan kehidupan anaknya seperti anak normal lainnya, yang harus mendapatkan cinta dan kasih sayang penuh dari kedua orang tua dan kerabatnya (Mangunsong, 2008).

Begitu pula pendidikan anak ABK, mereka juga sangat berhak mendapatkan Pendidikan. Oleh karna itu tidak ada perbedaan dukungan keluarga dan koping stress pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semua orang tua ABK berhak mendapatkan koping stress dan dukungan keluarga tanpa melihat klasifikasi gangguan pada anaknya. Dan hal ini pastinya akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis orang tua ABK (Heward, 2003).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti dalam hal Teknik pelaksanaan pengambilan data dan pengisian kuesioner disekolah karna dipengaruhi oleh kondisi yang bising dan ramai, sehingga memengaruhi suasana hati subjek saat mengisi kuesioner. Kemudian juga banyak orang tua menjawab lembar pertanyaan dengan bantuan orang lain, sehingga ada kemungkinan data yang diberikan orang tua bias/tidak sesuai dari jawaban orang tua itu sendiri. Selain itu, pengambilan data juga bertepatan dengan proses ujian sekolah sehingga ada beberapa subjek harus mengisi kuesioner dirumah. Hal ini, berpotensi untuk terjadinya kesulitan dialami subjek dalam mengisi kuesioner yang tidak terpantau oleh peneliti seperti peneliti tidak dapat menjelaskan ketika subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pernyataan di dalam kuesioner sehingga cenderung terjadi asal isi.

Penelitian ini, hanya menggunakan wawancara untuk studi awal penelitian dan tidak melakukan wawancara tambahan setelah mengisi kuesioner/ wawancara lanjutan /klarifikasi pada subjek karena terbatas oleh izin pada pihak sekolah dan orang tua siswa yang bersekolah di SLB tersebut sehingga kurang memperkaya hasil penelitian ini. Saat wawancara peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan tujuan agar pihak yang diwawancara merasa nyaman dan tidak terbebani oleh pertanyaan, namun hasilnya wawancara menjadi terbatas dan tidak mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian koping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan positif pada variabel koping stress terhadap kesejahteraan psikologis. Terdapat hubungan

positif pada variabel dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa di kecamatan Tambun Utara dan Tambun Selatan.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel coping stress dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa di kecamatan Tambun Selatan dan Tambun Utara. Tidak ada perbedaan antara coping stress, dukungan keluarga, dan kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus *autism, cerebral palsy, mental retarded, dan down syndrome*.

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. *Pertama* untuk Peneliti Selanjutnya adalah, selain menggunakan skala psikologi dan wawancara juga disarankan menggunakan metode observasi dan wawancara pada orang tua untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal tentang coping stress dan dukungan keluarga. *Kedua* Bagi Sekolah atau Pihak sekolah dapat mengembangkan ketrampilan orang tua dalam menghadapi permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk coping stress dengan mengadakan program parenting dan konseling kemudian mengadakan seminar dalam meningkatkan kesadaran pentingnya dukungan keluarga bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Ketiga bagi Orang Tua (Kerabat) yang memiliki ABK diharapkan dapat meningkatkan coping stress dengan cara merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan anaknya, seperti mencari informasi tentang cara menangani masalah terkait ABK, cara terapi untuk anak, dan juga pemilihan Pendidikan yang cocok. Dan bagi kerabat terdekat orang tua ABK dapat memberikan perhatian, dukungan, semangat dan kasih sayang yang lebih untuk orang tua ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johan. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Arikunto, & Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Raktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A.B., Santoso, S.W., & Utami, M.S. (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kelahiran Pertama. *Jurnal Psikologi*. (2)84-95.
- Ayuningtyas, W. (2016). Perbedaan Psychological Wellbeing Ditinjau dari Strategi Coping pada Narapidana Lapas Kelas II A Ambarawa. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Setya Wacana.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danapriatna, N., & Setiawan R. (2005). *Pengantar Statistika*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformmal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses Pada Tanggal 28 Agustus 2017.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Gibson, et al. (2009). *Organisasi. Edisi ke lima*. Jakarta: Erlangga.
- Hanoum, M. (2010). Strategi Koping dan Kebahagiaan Istri Dalam Kehidupan Perkawinan Poligami. *Skripsi*. Bekasi: Fisip Unisma.
- Heward, W.L. (2003). *Acceptional Children An Introduction To Special Education*. New Jersey: Merry, Prentice Hall.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
 _____ (2003). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Mangunsong, F. (2008). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. jilid ke satu*. Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI.
- Mawarpury, M. (2013). *Coping Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Studi Meta Analisis*. *Jurnal PSYCHO IDEA*. 11(1)38-47.
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Dukungan Keluarga Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien *Diabetes Melitus*. *Jurnal Jumantik*. 2(2)12-22.
- Mutadin, Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja Internet. <http://www.e-psikologi.com/remaja>. Diakses tanggal 28 Agustus 2017.
- Muzfikri. (2008). *Anak Adalah Anugerah Illahi*. (on-line) diunduh tanggal 12-09-2017 dari [http:// myrazano.com](http://myrazano.com)

- Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhayati, S.R. (2006). Peningkatan Kemampuan Menggunakan *Problem Focused Coping* Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psychology Indonesian*. 3(1) 18-27.
- Nurmalasari, A. (2010). Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Mentalnya. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Oktarina, R., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2015). Sumber Stres, Strategi Coping, dan Tingkat Stres pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah dan Lajang. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons*. 8(3) 133-141.
- Periantolo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanti, E., & Kustiatur, W. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Purwanto, E.A., & Dyah, R.S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pribadi, A. (2010). Psychological Wellbeing ditinjau dari Tipe Coping stress pada Siswa Program Akselerasi SMA NEGERI 3 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: FK Universitas Sebelas Maret.
- Primasti, K.A., & Wrastari. (2013). Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 02(03)120-127.
- Retnaningsih, D., & Dini, I.K. (2016). Analisa Dukungan Keluarga Dengan Beban Orang Tua Dalam Merawat Anak Penyandang Cacat Tingkat SD Di SLB Negeri Semarang. *SENIT*. 98-105.
- Riduwan dan Sunarto. (2007). *Pengantar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Sari, D.S., & Suprapti, V. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Psychological Wellbeing Pada Masa Pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(3)193-205.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock (2003) John W, Adolescence. *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Savira, I.S., & Ghoniyah, Z. (2015). Gambaran Psychological Wellbeing pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Character* 03(02)1-7.
- Septianingsih, D.H.N., & Ika, Y.C. (2014). Kesejahteraan psikologis Ayah Tunggal dengan Anak Penderita Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Moral* 3(1)50-56.
- Sidik, Juhri. (2014). Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Sinaga, J. (2012). Hubungan Antara Strategi Coping dan Psychological Wellbeing pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Siswanto, B. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujianto, A.E. (2007). *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sukadiyanto. (2010). Stres dan Cara Mengurangnya. *Jurnal FIK Universitas Negeri Yogyakarta* 21(1), 55-66.
- Suprpti, V., & Dessy P.S. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan psikologis Pada Masa Pensiun. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan* 2(03)194-204.
- Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, S.M. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. 39(1)46-66.
- Wahyuningtiyas, D.T. (2016). Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak ADHD di Surabaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Widyastuti. (2009). Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan Demensia. from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125282-TEISIS0593%20Rit%20N09pPengalaman%20Keluarga>.

- Widyawati, S.A.G., & Utami, M.S. (2006). Religiusitas dan Psychological Wellbeing Pada Korban Gempa Bumi. *Jurnal Psikologi*. 34(2)164-176.
- Wijayanti, A. (2016). Strategi Koping dan Subjective Wellbeing Remaja Pasca Aborsi di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo* 4(2)354-361.
- Winarsih, Dkk. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Wulandhani, S.A., Nurchayati, S., & Lestari, W. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Hipertensi Dalam Pemeriksaan Tekanan Darahnya. *JOM PSIK*. 1(2)1-10.